

**GAMBARAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT
DI ICU RSUP DR. SARDJITO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ANGGIT KURNIASIH
201210201153**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

**GAMBARAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT
DI ICU RSUP DR. SARDJITO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
ANGGIT KURNIASIH
201210201153**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI ICU
RSUP DR. SARDJITO YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
ANGGIT KURNIASIH
NIM. 201210201153**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal : 8 Maret 2014

Dosen Pembimbing :

Widaryati, S.Kep., Ns., M.Kep.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokaatuh.

Alhamdulillah robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Gambaran Stres Kerja Perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta" ini dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak dibantu dan dibimbing banyak pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Mochammad Syafak Hanung, Sp.A, selaku Direktur Utama RSUP DR. Sardjito Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Calcarina Fitriani Retno Wisudarti, Sp.An. KIC. selaku Kepala Instalasi ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta yang telah memberi izin penelitian.
3. Ibu Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat. selaku Ketua STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang banyak memotivasi peneliti.
4. Bapak Ery Khusnal, MNS. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang sangat memotivasi peneliti.
5. Ibu Widaryati, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan semangat dan pengarahan dalam setiap bimbingannya, saran dan masukan yang sangat berharga kepada peneliti.
6. Ibu Tenti Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku penguji, yang telah memberikan banyak masukan dan koreksi untuk kesempurnaan penulisan penelitian ini.
7. Seluruh perawat ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta, atas peran serta dan kerjasamanya yang baik.

Kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam isi serta cara penulisan skripsi ini semata-mata merupakan keterbatasan kemampuan peneliti. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mohon maaf dan mohon kritik serta saran demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata besar harapan peneliti, mudah-mudahan isi skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokaatuh.

Yogyakarta, 15 Februari 2014

Peneliti

GAMBARAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI ICU RSUP DR. SARDJITO YOGYAKARTA¹

Anggit Kurniasih² Widaryati³

INTISARI

Latar Belakang : Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan memiliki tekanan psikologis paling tinggi, terutama tekanan pekerjaan yang dapat menimbulkan stres kerja, terutama perawat di ICU.

Tujuan : Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran stres kerja perawat yang bekerja di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta.

Metode : Metode penelitian adalah deskriptif. Responden adalah seluruh perawat ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta sebanyak 24 perawat. Pengumpulan data dengan kuesioner mengadopsi dari instrumen Pengukuran Stres Kerja dari Nursalam (2011) yang berisi 50 pertanyaan yang berisi gejala-gejala yang muncul pada kejadian stres kerja. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil : Hasil penelitian gambaran stres kerja perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta secara umum adalah : sebanyak 83% mengalami stres kerja sedang, sebanyak 12,3% mengalami stres kerja tinggi dan sebanyak 4,2% mengalami stres kerja rendah, Sedangkan berdasarkan karakteristik responden, yang mempunyai stres kerja tertinggi adalah yang berumur 31-40 tahun, tingkat pendidikan D3, jenis kelamin perempuan, lama bekerja 5-7 tahun, status yang belum menikah dan jabatan PN (*Primary Nurse*).

Simpulan : Sebagian besar perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta mengalami stres kerja tingkat sedang.

Saran : Perawat perlu melakukan manajemen stres yang efektif, RS perlu mengadakan program-program untuk mengurangi tingkat stres kerja perawat dan perlu penyesuaian jumlah tenaga perawat yang bekerja di ICU dengan ketentuan kemenkes.

Kata kunci : Perawat, stres kerja, ICU
Kepustakaan : 23 buku (2003-2013), 12 skripsi, 5 website, 4 journal
Jumlah Halaman : xii, 60 halaman, 10 tabel, 1 gambar, 9 lampiran

¹ Judul Penelitian
² Mahasiswa PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE DESCRIPTION OF NURSE WORK STRESS LEVEL
IN ICU OF DR. SARDJITO HOSPITAL
YOGYAKARTA¹**

Anggit Kurniasih² Widaryati³

ABSTRACT

Background: Nurses as frontline in health services have the highest psychological stress, especially work stress that can be stressful of working, especially the nurses in the ICU.

Purpose: The aim of the research is to investigate the description of work stress of nurses who work in ICU Dr. Sardjito Public Hospital, Yogyakarta.

Method: The research method is descriptive. The respondents are all nurses of ICU Dr DR. Sardjito for 24 nurses. The data were collected by questionnaire adopting of Work Stress Measurement instruments of Nursalam (2011) which contains 50 questions containing the symptoms that arise in the event of work stress. The data analysis uses descriptive analysis.

Results: Description of work stress of nurses in the ICU department of Dr Sardjito in general is 83% experienced moderate work stress, 12.3% experiencing high work stress and 4.2% experienced low work stress, while based on the characteristics of the respondents, who have the highest work stress are 31-40 years old, the level of education is Diploma, female gender, have worked for 5-7 years, unmarried status and in Associated Nurse (AN) occupation.

Conclusion: Most nurses in ICU Dr. Sardjito Public Hospital in Yogyakarta experience medium work stress level.

Suggestion: Nurses need to perform an effective stress management, hospitals need to conduct programs to reduce the stress levels of nurses and need to adjust the number of nurses working in the ICU with the Health Ministry provisions.

Keywords : Nurse, work stress, ICU

Reference : 23 books (2003-2013), 12 theses, 5 websites, 4 journals

Total Page : xiii, 60 pages, 10 tables, 1 image, 9 attachments

¹ Title of Research

² Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pesatnya peningkatan teknologi bidang pelayanan kesehatan yang dibarengi dengan semakin kompleknya kebutuhan masyarakat modern akan sistem pelayanan kesehatan, memberikan pengaruh terhadap para praktisi kesehatan dalam mengimplementasikan sistem pelayanan kesehatan masyarakat, tidak terkecuali bagi perawat. Pada era globalisasi ini seorang perawat dituntut untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Untuk mencapai kualitas pelayanan kesehatan yang baik maka seorang perawat dituntut untuk menjadi perawat profesional (DepKes RI, 2004).

Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan, tidak hanya dituntut untuk menunjukkan kemampuan dan profesionalitasnya semata dalam melaksanakan semua tindakan medis keperawatan. Seorang perawat juga diharapkan memiliki sensitivitas emosional dalam menghadapi semua pasien yang ditanganinya dengan berbagai situasi dan kondisi psikologis (Pieter & Lubis, 2010).

Kualifikasi tenaga kesehatan yang bekerja di ICU harus mempunyai pengetahuan yang memadai, mempunyai ketrampilan yang sesuai dan mempunyai komitmen terhadap waktu. Perawat yang bekerja di ICU haruslah perawat yang terlatih yang bersertifikat ICU. Jumlah perawat pada ICU ditentukan berdasarkan jumlah tempat tidur dan ketersediaan ventilasi mekanik. Perbandingan perawat : pasien yang menggunakan ventilasi mekanik adalah 1:1, sedangkan perbandingan perawat : pasien yang tidak menggunakan ventilasi mekanik adalah 1:2. (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1778/MENKES/SK/XII/2010).

Menurut NIOSH, (2008) disebutkan bahwa petugas kesehatan memiliki tekanan psikologis yang tinggi dibandingkan profesi lainnya. Para pekerja kesehatan terpapar oleh beberapa penyebab stres mulai dari beban kerja yang berlebihan, tekanan waktu pengerjaan tugas, tidak adanya kejelasan aturan berhubungan dengan kontak petugas kesehatan dengan penyakit infeksi, pasien dengan kondisi sakit yang sulit/kritis dan kondisi pasien yang tidak berdaya.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan jika seorang perawat mengalami stres ialah dapat mengganggu interaksi sosialnya, baik itu dengan rekan kerja, dokter maupun pasien. Efektivitas kerja dapat pula menjadi terganggu, karena pada umumnya apabila seseorang mengalami stres, maka akan terjadi gangguan baik itu pada psikologisnya maupun keadaan fisiologisnya (Arnold dalam Novianti, 2006).

RSUP DR. Sardjito Yogyakarta yang merupakan rumah sakit terbesar di Yogyakarta, berstatus rumah sakit Pendidikan kelas A merupakan pusat rujukan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah Selatan. Jumlah pasien yang berobat maupun dirawat di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta selalu meningkat tiap tahunnya. Untuk itu dibutuhkan pelayanan yang baik, berkualitas dan profesional untuk mempertahankan mutu dan kualitas terutama pelayanan terhadap pasien rawat inap yang berobat di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta.

Kondisi ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta sangat kompleks, ada banyak hal yang bisa menjadi penyebab stress kerja pada perawat, yaitu beban kerja yang berat, komposisi jumlah perawat dengan pasien yang tidak seimbang, lingkungan, kondisi pasien kritis maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan pelayanan pasien di ICU. Selain itu ada beberapa perawat yang mengalami sakit ringan maupun berat, yang bisa saja disebabkan akibat dampak stress kerja yang tidak tertangani dengan baik.

Melihat uraian di atas saya tertarik untuk mengetahui gambaran tingkat stress kerja perawat yang bekerja di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dengan deskriptif, populasi seluruh perawat yang bekerja di ICU RSUP DR. sardjito Yogyakarta sebanyak 24 perawat. Pengambilan sampel dengan total sampling karena kurang dari 100. Metode pengumpulan data dengan kuesioner, menggunakan instrumen kuesioner Pengukuran Stres Kerja milik Nursalam (2011) yang berisi gejala-gejala yang muncul pada stress kerja berisi gejala fisik dan psikis. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Metode pengolahan data melalui tahapan *editing, coding, scoring, processing, cleaning*. Klasifikasi yang digunakan ada tiga tingkatan stress kerja yaitu ringan, sedang dan berat. Interpretasi disajikan dalam nilai prosentase pada masing-masing tingkatan stress kerja responden secara umum dan secara khusus pada masing-masing kelompok responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, lama bekerja di ICU, status pernikahan dan jabatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden :

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian tingkat stress kerja perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1.	Umur :		
	20-30 tahun	6	25
	31-40 tahun	9	37,5
	41-50 tahun	7	29
	>51 tahun	2	8,3
2.	Pendidikan :		
	D3 keperawatan	21	87,5
	S1 Keperawatan	3	12,5
3.	Jenis kelamin :		
	Laki-laki	5	20,8
	Perempuan	19	79
4.	Lama Bekerja di ICU		
	<2 tahun	2	8,3
	2-4 tahun	6	25
	5-7 tahun	2	8,3
	>7 tahun	14	58
5.	Status :		
	Menikah	21	87,5
	Belum menikah	3	12,5
6.	Jabatan :		
	Kepala Ruang	1	4,2
	Primary Nurse (PN)	3	12,5
	Accociated Nurse (AN)	20	83

Hasil Penelitian :

Tabel 2. Gambaran stress kerja secara umum pada perawat yang bekerja di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Ringan (<59)	1	4,2%
Sedang (59-89)	20	83%
Berat (>89)	3	12,5%

Klasifikasi stres kerja perawat secara umum di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar (83%) berada pada tingkat sedang.

Tabel 3. Manifestasi stres kerja fisik dan psikis pada perawat yang bekerja di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

No	Manifestasi	N	%
1.	Fisik :		
a.	Merasa otot kaku saat/setelah bekerja (kaku leher)	16	67
b.	Saya merasa sakit kepala saat bekerja	15	63
c.	Merasa denyut nadi meningkat	13	54
d.	Mulut saya terasa kering	12	50
e.	Saya merasa ada gangguan tidur	12	50
2.	Psikis :		
a.	Mudah lupa	21	88
b.	Merasa jenuh dalam pekerjaan	21	88
c.	Kepuasan terhadap pekerjaan menurun	20	83
d.	Merasa kehilangan konsentrasi	17	71
e.	Merasa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan	17	71

Manifestasi stres kerja fisik yang paling sering muncul adalah otot kaku saat/setelah bekerja (kaku leher) yang dirasakan sebanyak 67% responden dan secara psikis adalah mudah lupa yang dirasakan sebanyak 88% responden.

Tabel 4. Gambaran stres kerja berdasarkan umur pada perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

Umur	Tingkat Stres Kerja						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%
20-30 th	0	0	5	20,8	1	4,2	6	25
31-40 th	1	4,2	7	29,2	1	4,2	9	37,5
41-50 th	0	0	6	25	1	4,2	7	29,2
>51 th	0	0	2	8,3	0	0	2	8,3
Total	1	4,2	20	83,3	3	12,6	24	100

Gambaran stres kerja berdasarkan umur pada perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar terjadi pada perawat berumur 31-40 tahun.

Tabel 5. Gambaran stres kerja berdasarkan tingkat pendidikan pada perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

Tingkat Pend.	Tingkat Stres Kerja						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%
D3	1	4,2	17	70,8	3	12,6	21	87,6
S1	0	0	3	12,6	0	0	3	12,6
Total	1	4,2	20	83,4	3	12,6	24	100

Gambaran stres kerja berdasarkan tingkat pendidikan pada perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar terjadi pada perawat lulusan D3.

Tabel 6. Gambaran stres kerja berdasarkan jenis kelamin pada perawat ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

Jenis Kelamin	Tingkat Stres Kerja						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	0	0	5	20,8	0	0	5	20,8
Perempuan	1	4,2	15	62,5	3	12,6	19	79,3
Total	1	4,2	20	83,3	3	12,6	24	100

Gambaran stres kerja berdasarkan jenis kelamin pada perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar terjadi pada perempuan.

Tabel 7. Gambaran stres kerja berdasarkan lama bekerja di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

Lama bekerja di ICU	Tingkat Stres Kerja						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%
<2 th	0	0	2	8,3	0	0	2	8,3
2-4 th	0	0	5	20,8	1	4,2	6	25
5-7 th	0	0	2	8,3	0	0	2	8,3
>7 th	1	4,2	11	45,8	2	8,3	14	58,3
Total	1	4,2	20	83,3	3	12,5	24	100

Gambaran stres kerja berdasarkan lama bekerja pada perawat ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar terjadi pada perawat yang bekerja selama >7 tahun.

Tabel 8. Gambaran stres kerja berdasarkan status pernikahan pada perawat ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

Status	Tingkat Stres Kerja						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%
Menikah	1	4,2	17	70,8	3	12,5	21	87,5
Blm menikah	0	0	3	12,5	0	0	3	12,5
Total	1	4,2	20	83,3	3	12,5	24	100

Gambaran stres kerja berdasarkan status pada perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar terjadi pada perawat menikah.

Tabel 9. Gambaran stres kerja berdasarkan jabatan di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014

Jabatan	Tingkat Stres Kerja						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%
KaRu	0	0	1	4,2	0	0	1	4,2
PN	0	0	2	8,3	1	4,2	3	12,5
AN	1	4,2	17	70,8	2	8,3	20	83,3
Total	1	4,2	20	83,3	3	12,5	24	100

Gambaran stres kerja berdasarkan jabatan pada perawat ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar terjadi pada perawat pelaksana (AN).

Pembahasan Penelitian :

1. Gambaran Stres Kerja Secara Umum

Klasifikasi stres kerja perawat secara umum di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Bulan Januari 2014 sebagian besar (83%) berada pada tingkat sedang, sesuai dengan penelitian Martina (2012) yang menyatakan 86% perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSPG Cisarua Bogor mengalami stress kerja tingkat sedang. Manifestasi stres kerja fisik yang paling sering muncul adalah otot kaku saat/setelah bekerja (kaku leher) yang dirasakan sebanyak 67% responden dan secara psikis adalah mudah lupa yang dirasakan sebanyak 88% responden. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Khan dalam Yusrizal (2003).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta, tingginya angka stres kerja perawat kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor penyebab stres antara lain : tidak seimbangnya rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien yang dirawat, idealnya satu perawat bertanggungjawab terhadap 1-2 pasien, tetapi pada kenyataannya satu perawat bertanggung jawab terhadap 2-3 pasien. Faktor yang lain adalah beban kerja yang berlebihan, system kerja *shift*, kondisi kritis pasien, kontak dengan pasien yang infeksius, hubungan interpersonal antar perawat, hubungan interpersonal dengan petugas lain, kurang menguasai kondisi pekerjaan, maupun kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif dan lain-lain. Selain itu beberapa faktor intrinsik individu juga berpengaruh pada tingkat stress, misalnya faktor biologis, faktor sosiokultural, pengalaman kerja, ekonomi maupun keluarga.

2. Gambaran Stres Kerja Berdasarkan Karakteristik Responden

a. Gambaran Stres Kerja Berdasarkan Umur

Stres kerja paling banyak dialami perawat berumur 31-40 tahun. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwindasari (2011) dan Prabowo (2009) yang menyatakan faktor umur tidak mempengaruhi tingkatan stres kerja seseorang, stres kerja tingkat tinggi bisa terjadi pada setiap rentang umur.

Penelitian yang dilakukan di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta ini mendapatkan bahwa tingginya tingkat stres kerja tidak dipengaruhi oleh usia seseorang, tetapi dari data dapat dicermati bahwa semakin tua stres kerja semakin menurun. Semakin tua seseorang maka semakin banyak pengalaman hidupnya sehingga pengendalian emosi akan semakin baik, mekanisme koping juga semakin berkembang sehingga respon terhadap stressor semakin positif. Banyaknya pengalaman hidup akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menghadapi stres yang dialaminya, sehingga semakin tua makin tidak mudah mengalami stres dalam menghadapi berbagai tekanan. Misalnya dalam perawatan pasien, perawat yang lebih tua memiliki pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik dibanding perawat yang lebih muda dan baru beberapa tahun bekerja di ruangan ICU, sehingga dalam mengatasi masalah akan lebih santai tidak begitu stres.

b. Gambaran Stres Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Stres kerja berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak adalah perawat lulusan D3 (87,6%), Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen (2006), bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat ketiga hormon stres yaitu *epinephrine*, *norepinephrine* dan *cortisol* dalam tubuh. Tingginya tingkat hormon akan meningkatkan stres seseorang. Menurut Soewadi *cit* Mudrikah (2007), status pendidikan yang rendah pada

seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami stres. Pendidikan mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan teori perspektif umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuannya coping juga semakin meningkat, kemampuan menggunakan sumber-sumber bantuan dalam memecahkan masalah juga lebih baik. Perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan dan ketrampilan terapan untuk memberikan perawatan terhadap pasien secara langsung, hal ini karena mereka menjalani masa pendidikan yang lebih lama. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki perawat, dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat, hal ini tentunya berpengaruh juga terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi stres kerja.

c. Gambaran Stres Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Stres kerja berdasarkan jenis kelamin paling banyak dialami perempuan (79,3%) dibandingkan laki-laki (20,8%). Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2010) yang menemukan bahwa ternyata wanita mengalami stres kerja lebih tinggi dibanding pria. Menurut Crowin (2007) perbedaan tingkat stres kerja laki-laki dengan perempuan disebabkan karena respon fisiologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hasil penelitian didapatkan tingginya stres kerja pada perempuan dibanding laki-laki kemungkinan dikarenakan beberapa sebab, antara lain, perempuan lebih mengedepankan perasaan daripada logika sehingga terkadang terlalu memikirkan suatu masalah secara berlebihan, sehingga masalah yang sebenarnya ringan jadi terasa berat. Selain itu perempuan yang bekerja otomatis mempunyai beban kerja dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga di rumah dan sebagai pegawai di RS. Hal ini tentu saja memicu stress yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

d. Gambaran Stres Kerja Berdasarkan Lama Bekerja di ICU

Stres kerja berdasarkan lama bekerja di ICU paling banyak dialami responden yang telah bekerja di ICU selama lebih dari 7 tahun (58,3%). Masa kerja berhubungan erat dengan kemampuan fisik, semakin lama seseorang bekerja, maka semakin menurun kemampuan fisiknya. Kemampuan fisik akan berangsur-angsur menurun akibat kelelahan dari pekerjaan dan dapat diperberat bila dalam melakukan aktifitas fisik tidak dapat melakukan variasi dalam bekerja. Secara tidak langsung, masa kerja akan menyebabkan kontraksi otot-otot penguat dan penyangga perut secara terus-menerus dalam waktu yang lama (Mayate dalam Dewi, 2013). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul (2006) yang menunjukkan bahwa jumlah pekerja yang mengalami stres kerja lebih tinggi pada pekerja dengan masa kerja lama dibanding pekerja dengan masa kerja baru.

Hal ini bisa terjadi pada perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta kemungkinan karena semakin lama masa kerja maka kemampuan fisik akan menurun, tanggung jawab yang harus dipikul juga semakin berat, apalagi pada perawat yang jaga *shift* sore dan malam dimana tidak ada kepala ruang maka harus ada perawat yang bertanggung jawab terhadap segala permasalahan yang terjadi dalam satu *shift* yang disebut ketua tim. Ketua tim ini biasanya yang ditunjuk adalah perawat yang telah lama bekerja di ICU, tugasnya bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di ruangan ICU selama satu *shift*, termasuk mengambil keputusan bila terjadi permasalahan.

e. Gambaran Stress Kerja Berdasarkan Status Pernikahan

Stres kerja paling banyak dialami perawat yang sudah menikah (87,5%)

dibanding yang belum menikah (12,5%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vierdelina (2008) yang menyatakan bahwa stres kerja mayoritas terjadi pada responden yang sudah menikah (55,8%) dibandingkan dengan responden yang belum menikah (44,2%). Hal tersebut didukung oleh Santrock (2003), yang menyatakan bahwa keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi pencetus terjadinya stres.

Perawat yang telah menikah cenderung mempunyai stress kerja lebih tinggi daripada yang belum menikah. Hal ini karena permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikis perawat dalam menjalani pekerjaannya di ICU. Permasalahan yang sering terjadi di keluarga membutuhkan perhatian khusus, misalnya anak sakit, pasangan sakit sementara perawat harus tetap bekerja sehingga dapat menjadi stress tersendiri bagi perawat yang sudah menikah. Sedangkan perawat yang belum menikah permasalahan yang menjadi beban pemikiran relatif lebih sedikit dibanding yang sudah menikah, maka stress kerja juga sedikit lebih ringan.

f. **Gambaran Stres Kerja Berdasarkan Jabatan**

Gambaran stress kerja berdasarkan jabatan paling banyak mengalami stres pada posisi perawat pelaksana (AN), kemudian PN dan terakhir kepala ruang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Supriyatna, dkk (2013) yang menyatakan bahwa salahsatu faktor dominan yang menyebabkan stress kerja perawat ICU adalah tanggung jawab kepada orang lain. Dalam hal ini tanggung jawab terhadap pasien dan perawat lain. Tingginya stress kerja tersebut disebabkan oleh persepsi perawat terhadap besarnya tanggung jawab perawatan pasien kritis dimana perawat dihadapkan tidak hanya pada kondisi pasien yang kritis tetapi juga kebutuhan akan mutu dan teknik perawatan yang baik (Ling, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta didapatkan bahwa AN mempunyai stress kerja lebih tinggi dibanding PN dan kepala ruang. Hal ini bisa dimaklumi karena beban kerja yang dimiliki AN memang berat, terutama beban secara fisik dalam melakukan segala bentuk pelayanan terhadap pasien kritis yang ada di ICU.

SIMPULAN

1. Gambaran stress kerja perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta secara umum adalah 83% perawat mengalami stress kerja sedang, 12,3% perawat mengalami stress kerja berat dan 4,2% perawat mengalami stress kerja ringan. Manifestasi stress kerja fisik yang paling sering muncul adalah otot kaku saat/setelah bekerja (kaku leher) yang dirasakan 67% responden dan secara psikis adalah mudah lupa yang dirasakan 88% responden.
2. Gambaran stress kerja perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta berdasarkan karakteristik responden adalah sebagai berikut :
 - a. Stres kerja paling banyak terjadi pada umur 31-40 tahun.
 - b. Stres kerja paling banyak terjadi pada perawat lulusan D3.
 - c. Stres kerja paling banyak terjadi pada perempuan dibanding laki-laki.
 - d. Stres kerja paling banyak terjadi pada perawat yang telah bekerja lebih dari 7 tahun.
 - e. Stres kerja paling banyak terjadi pada perawat yang menikah
 - f. Stres kerja paling banyak terjadi pada perawat pelaksana (AN).

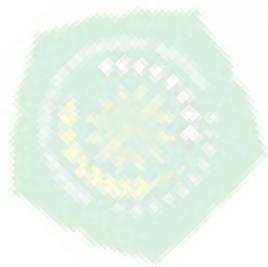
SARAN

1. Perawat perlu melakukan manajemen stres yang efektif berupa pengelolaan waktu, teknik relaksasi, pemecahan masalah yang kreatif ataupun melakukan hal-hal yang menyenangkan buat dirinya.
2. Rumah Sakit DR. Sardjito Yogyakarta ataupun Kepala Instalasi ICU perlu mengadakan program-program yang ditujukan untuk mengurangi tingkat stress kerja perawat yang merata untuk keseluruhan perawat di RS, misalnya outbound, rekreasi atau studi banding ke luar daerah minimal setahun sekali.
3. Perlu adanya penyesuaian jumlah perawat yang bekerja di ICU sesuai dengan ketentuan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1778/MENKES/SK/XII/2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan ICU di Rumah Sakit yang diharapkan bisa mengurangi stres kerja perawat.

KEPUSTAKAAN

- Cohen, Jonathan, (2006), "*Social, Emotional, Ethical, and Academic Education: Creating a Climate for Learning, Participation in Democracy, and Well-Being*", Dalam Harvard Educational Review Volume 79 No. 2. Harvard University, Amerika Serikat.
- Crowin, E.J. (2007), *Buku Saku Pathofisiologi (edisi 3)*, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran ECG
- Depkes RI, 2004. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Dewi, Sartika (2013), *Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pedagang Tradisional Pasar Daya Kota Makassar Tahun 2013*, Skripsi, FKM Unhas, Makassar. Tidak dipublikasikan.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1778/MENKES/SK/XII/ 2010 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan ICU di Rumah sakit*, (2010), Jakarta.
- Ling, L. H. et al., (2005). *Perception of stress in an intensive care unit setting among working in intensive care unit and general ward*. Surgical Intensive Care Unit Journal.
- Martina, Anggra, (2012), *Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Moehammad Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor (RSPG)*, Skripsi, FIK UI, Depok
- Mudrikah, M. S. (2007). *Hubungan Stress Psikososial dengan Motivasi Kerja Perawat di RSUD Banjar Jawa Barat*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Novianti, Evin. 2006. *Hubungan Karakteristik Responden, Beban Kerja, Dan Kondisi Kerja Dengan Stress Kerja Pada Unit Kritis Di RS Pondok Indah Jakarta*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran. Yogyakarta
- NIOSH. (2008). *Exposure to Stress Occupational Hazards in Hospital*. NIOSH.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2, Jakarta, Salemba Medika.
- Prabowo, (2009). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Bagian Produksi Mebel PT. Chia Jian Indonesia Furniture Di Wedelan Jepara Tahun 2009*. <http://www.depkes.go.id/downloads/debu.pdf>. [diakses tanggal 18 Februari 2013]
- Purwindasari, Harnila.(2011). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Iskak, Tulungagung*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.<http://eprints.undip.ac.id/13212/> [diakses pada tanggal 20 Januari 2014]
- Pieter H.Z & Lubis N.L. (2010). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Rapha Publishing. Medan

- Ratna, Dwi. 2010. *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Pusat Direktorat Jenderal Kekayaan Negara*. Skripsi. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta, Erlangga.
- Supriyatna, dkk. (2013). *Usulan Strategi Peningkatan Performansi Kerja Perawat Berdasarkan Faktor Pemicu Stres dengan Menggunakan Dimensi Greenberg*, Institut Teknologi Nasional (Itenas), Bandung
- Vierdelina, N. (2008). *Gambaran Stres Kerja*, Jurnal FKM Universitas Indonesia. Jakarta.
- Yusrizal.(2003). *Giliran Kerja, Stres Kerja, dan Angka Absensi Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Dr. Zaenal Abidin Banda Aceh*. Tesis. Tidak Dipublikasikan.



ASTIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA